Ghancaran
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
P-ISSN 2714-8955 | E-ISSN 2715-9132
https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/ghancaran/index
https://doi.org/10.19105/ghancaran.v20i2.26397

OPEN ACCESS

RESEARCH ARTICLE

Narafutropedagogi dalam cerita rakyat Madura: Rekonstruksi pendidikan masa depan berbasis lokalitas dan keberlanjutan

Mochamad Arifin Alatas[1*], Suyatno[2], Syamsul Sodiq[2], Moh. Hafid Effendy[1], Albaburrahim[1], Irma Rachmayanti[1]

[1] Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia
[2] Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

***Corresponding Author**
marifin@uinmadura.ac.id

ABSTRACT
Future education requires the capacity to recognize local knowledge, respond to ecological change, and imagine alternative futures. However, limited conceptual attention has been given to how local narratives can be systematically reconstructed into future-oriented pedagogical frameworks. This study examines the representation of local and ecocultural knowledge in the Madurese folklore *Radhin Saghârâ* and proposes Narafutropedagogy as a conceptual framework for reconstructing its pedagogical significance. The primary data consist of the transcript of the recorded version of *Radhin Saghârâ*, narrated by Moh. Hasan Sasra and included in the University of Iowa's Madurese folklore video collection. Using a qualitative narrative analysis,the study identifies and categorizes narrative segments concerning locality, local knowledge,human environment relations, ethical decisions,and adaptive actions. These segments are interpreted according to their narrative functions and subsequently examined for their potential pedagogical significance. The textual findings reveal representations of the sea, beach, *gegger* vegetation, Gheggher, Nepa, and *ghitèk* as elements of local knowledge, ecological experience,and Madurese cultural identity. The characters' decisions and experiences also portray ethical agency and adaptive responses. Building on these findings, the study proposes Narafutropedagogy as a conceptual framework that connects local narratives, ecocultural knowledge, ethical agency and adaptive capacity,and futures literacy. Its conceptual contribution lies in articulating how cultural narratives can be interpreted as resources for future oriented and sustainability-based educational reconstruction. However,this framework remains a conceptual proposition derived from textual analysis and has not yet been empirically tested in educational settings.

Keywords: Madurese folklore; Narafutropedagogy; ecocultural knowledge; futures literacy; sustainable education.

ARTICLE HISTORY

Received: September 30, 2026
Accepted: October 28, 2026
Published: November 10, 2026

LICENSE

Copyright © 2026 The Author(s). This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) License.
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/.

How to Cite This Article

Alatas, M. A., dkk. (2026). Narafutropedagogi dalam cerita rakyat Madura: Rekonstruksi pendidikan masa depan berbasis lokalitas dan keberlanjutan. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Special Edition Lalongét VII, 82-99. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v20i2.26397

PENDAHULUAN

Pendidikan masa depan tidak cukup dipahami sebagai upaya menyiapkan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan, tetapi juga sebagai proses membangun kemampuan untuk memahami kemungkinan masa depan, membayangkan alternatif, dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap masa depan tersebut. Dalam konteks keberlanjutan, pendidikan semakin dituntut untuk mengembangkan *futures literacy*, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengenali kemungkinan, merefleksikan ketidakpastian, dan membangun kapasitas untuk membentuk masa depan yang diinginkan. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan berorientasi masa depan perlu mengembangkan kemampuan imajinatif, kritis, kreatif, dan transformatif sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima perubahan, tetapi juga memiliki agensi dalam membentuk perubahan tersebut (Koch dkk., 2025; Vervoort dkk., 2025). Dengan demikian, pendidikan masa depan perlu memiliki akar kultural dan ekologis agar orientasi terhadap masa depan tidak terlepas dari pengetahuan, pengalaman, dan identitas masyarakat tempat peserta didik hidup.

Salah satu sumber penting untuk membangun pendidikan yang berakar pada konteks lokal adalah pengetahuan lokal (*local knowledge*) dan pengetahuan masyarakat adat (*Indigenous knowledge*). Pengetahuan tersebut tidak hanya berisi informasi mengenai lingkungan, tetapi juga mencakup nilai, etika, praktik sosial, cara beradaptasi, dan mekanisme pewarisan pengetahuan antargenerasi. Druker-Ibáñez dan Cáceres-Jensen (2022), melalui telaah sistematis terhadap penelitian tentang integrasi pengetahuan lokal dan masyarakat adat dalam pendidikan keberlanjutan, menunjukkan bahwa pengintegrasian pengetahuan tersebut dapat memperkuat identitas dan pengalaman belajar peserta didik. Namun, penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa cara pengetahuan lokal ditempatkan dalam pendidikan menentukan legitimasi pengetahuan dan agensi pemilik pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan berbasis lokalitas tidak semestinya hanya menjadikan budaya lokal sebagai ilustrasi tambahan dalam kurikulum, tetapi perlu mengakui pengetahuan lokal sebagai sumber epistemik yang memiliki relevansi pedagogis.

Dalam perkembangan mutakhir, hubungan antara pengetahuan lokal, lingkungan, dan pendidikan semakin mendapat perhatian. Penelitian Wahyuni dkk. (2026) menunjukkan bahwa nilai-nilai ekokultural masyarakat di Jawa Timur mencakup penghormatan spiritual terhadap alam, harmoni komunal, pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan, tradisi ekokultural, transmisi pengetahuan lokal, dan etika lingkungan. Temuan tersebut

memperlihatkan bahwa relasi manusia dengan lingkungan tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan identitas budaya, moralitas, dan proses pewarisan pengetahuan. Sementara itu, Chik dan Leung (2026) menunjukkan bahwa penggabungan pengetahuan lokal dan pengetahuan ilmiah dalam pendidikan berbasis tempat dapat memperkuat keterhubungan peserta didik dengan suatu wilayah sekaligus memperluas pemahaman mereka terhadap kompleksitas keberlanjutan. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendidikan keberlanjutan dapat dikembangkan melalui pendekatan yang menghubungkan pengetahuan, tempat, budaya, dan pengalaman hidup masyarakat.

Cerita rakyat merupakan salah satu medium kultural yang memungkinkan pengetahuan tersebut diwariskan. Sebagai bentuk sastra lisan, cerita rakyat tidak hanya menyimpan ingatan kolektif mengenai asal-usul suatu masyarakat, tetapi juga dapat memuat aturan sosial, nilai moral, pengetahuan ekologis, dan cara masyarakat memahami hubungan manusia dengan lingkungan. Penelitian Abubakari (2025) menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi medium pendidikan lingkungan karena narasi tradisional memuat pengetahuan mengenai keanekaragaman hayati, keseimbangan ekologis, serta cara masyarakat memaknai hubungan manusia dan alam. Penelitian berikutnya juga memperlihatkan bahwa cerita rakyat dalam tradisi masyarakat Afrika memuat aturan mengenai perburuan, relasi manusia-hewan, serta pemaknaan pohon dan sumber air sebagai bagian penting dari sistem ekologis dan budaya masyarakat (Abubakari, 2026). Dengan demikian, cerita rakyat dapat dipandang bukan sekadar peninggalan budaya masa lalu, tetapi sebagai arsip naratif yang menyimpan pengetahuan lokal yang dapat dibaca kembali untuk kebutuhan pendidikan kontemporer.

Perspektif tersebut menjadi semakin relevan ketika cerita rakyat ditempatkan dalam kerangka pendidikan berorientasi masa depan. Pendidikan keberlanjutan membutuhkan kemampuan untuk membayangkan masa depan sekaligus memahami hubungan antara tindakan masa kini dan konsekuensinya pada masa mendatang. Vervoort dkk. (2025) menunjukkan bahwa *futures literacy* dalam pendidikan keberlanjutan perlu mengembangkan pengetahuan, orientasi afektif, dan keterampilan bertindak (*heads, hearts, and hands*), sehingga peserta didik dapat memperluas pemahaman mengenai masa depan yang mungkin dan mengembangkan kapasitas untuk mewujudkan transformasi. Koch dkk. (2025) juga menegaskan bahwa pendidikan masa depan berkaitan dengan kemampuan membayangkan dan merefleksikan berbagai kemungkinan masa depan serta mengembangkan agensi individu dan kolektif. Dalam perspektif tersebut, masa depan tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang pasti atau dapat diprediksi, tetapi sebagai ruang

kemungkinan yang dapat dibayangkan, dipertanyakan, dan dibentuk melalui tindakan manusia.

Meskipun kajian mengenai pengetahuan lokal dalam pendidikan keberlanjutan, pedagogi ekokultural, serta fungsi cerita rakyat sebagai medium pendidikan ekologis telah berkembang, terdapat ruang kajian yang belum banyak disentuh. Penelitian terdahulu cenderung membahas integrasi pengetahuan lokal ke dalam pendidikan, nilai ekologis dalam praktik budaya, atau fungsi cerita rakyat dalam pendidikan lingkungan secara terpisah (Abubakari, 2025, 2026; Druker-Ibáñez & Cáceres-Jensen, 2022; Wahyuni dkk., 2026). Sementara itu, belum banyak perhatian diberikan pada mekanisme naratif yang menghubungkan cerita rakyat, pengetahuan lokal, pengalaman ekologis, nilai pendidikan, dan imajinasi mengenai pendidikan masa depan. Dengan kata lain, persoalannya bukan lagi sekadar apakah cerita rakyat mengandung nilai pendidikan atau nilai ekologis, tetapi bagaimana kandungan tersebut dapat direkonstruksi menjadi sumber konseptual bagi pendidikan yang mampu menjembatani warisan lokal dengan kebutuhan generasi masa depan.

Kesenjangan tersebut menjadi penting dalam konteks sastra dan budaya Madura. Cerita rakyat Madura tidak hanya merepresentasikan tokoh, dan peristiwa imajinatif, tetapi juga merekam hubungan masyarakat dengan ruang geografis, lingkungan, nilai sosial, spiritualitas,dan identitas budaya. Salah satu cerita yang menunjukkan kompleksitas tersebut adalah Radhin Saghârâ. Dalam cerita ini, laut bukan sekadar latar terjadinya peristiwa, tetapi berkaitan dengan kelahiran dan penamaan tokoh utama. Narasi juga menghadirkan pantai, Gunung Gegger, Kampong Gheggher, Nepa, tumbuhan lokal, hewan,serta berbagai praktik dan pengetahuan yang menghubungkan manusia dengan lingkungan. Pada saat yang sama, cerita menampilkan proses transmisi pengetahuan kepada anak-anak melalui aktivitas penceritaan. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi ruang pertemuan antara memori budaya, pengetahuan lokal, pengalaman ekologis,dan pembentukan subjek generasi berikutnya.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini mengusulkan Narafutropedagogi sebagai perspektif analitis-pedagogis untuk menjelaskan proses transformasi narasi lokal menjadi sumber pengetahuan dan imajinasi pendidikan masa depan. Istilah ini menggabungkan kata *narasi*, *futuro* (orientasi masa depan), dan *pedagogi*. Secara konseptual, Narafutropedagogi memiliki keterkaitan dengan *ecopedagogy*, *place-based education*, *culturally responsive pedagogy*, dan *futures literacy*, tetapi menawarkan fokus yang berbeda. Jika *ecopedagogy* menekankan kesadaran ekologis dan hubungan kritis manusia dengan lingkungan, *place-*

based education berorientasi pada pembelajaran yang berakar pada tempat dan pengalaman lokal, serta *culturally responsive pedagogy* mengintegrasikan latar budaya dan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran, Narafutropedagogi secara khusus menempatkan narasi lokal sebagai sumber epistemik untuk menghubungkan pengetahuan ekokultural, identitas budaya, agensi etis, dan kapasitas adaptif dengan rekonstruksi pendidikan masa depan. Sementara itu, berbeda dari *futures literacy* yang menekankan kemampuan memahami dan membayangkan berbagai kemungkinan masa depan, Narafutropedagogi menawarkan landasan naratif dan ekokultural untuk membangun orientasi tersebut. Dengan demikian, kebaruan konseptual Narafutropedagogi terletak pada integrasi narasi lokal, pengetahuan ekokultural, agensi dan adaptasi, serta *futures literacy* dalam satu perspektif analitis-pedagogis yang menjelaskan bagaimana pengetahuan dan nilai dalam cerita rakyat dapat direkonstruksi menjadi gagasan pendidikan berkelanjutan. Narafutropedagogi tidak dimaksudkan untuk menggantikan perspektif pendidikan yang telah ada, melainkan melengkapinya dengan menempatkan cerita rakyat bukan sebagai prediksi mengenai pendidikan masa depan, tetapi sebagai sumber pengetahuan, refleksi, dan imajinasi untuk merumuskan kemungkinan pendidikan yang berakar pada lokalitas dan berorientasi pada keberlanjutan.

Dalam kerangka tersebut, Radhin Saghârâ diposisikan sebagai ruang naratif untuk melihat bagaimana pengetahuan lokal diwariskan, bagaimana hubungan manusia dan lingkungan direpresentasikan, bagaimana tokoh anak mengalami dan merespons lingkungan, serta bagaimana pengalaman tersebut dapat dibaca kembali untuk membangun orientasi pendidikan masa depan. Penelitian ini dengan demikian bergerak dari pembacaan cerita sebagai warisan budaya menuju pembacaan cerita sebagai sumber epistemik dan pedagogis: cerita rakyat, pengetahuan lokal, nilai ekokultural, agensi, imajinasi masa depan, rekonstruksi pendidikan berkelanjutan. Posisi ini sekaligus memperluas kajian sastra lokal dengan menghubungkannya dengan diskursus pendidikan masa depan dan keberlanjutan.

Atas dasar argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis representasi pengetahuan lokal dan relasi manusia-lingkungan dalam cerita rakyat *Radhin Saghârâ*, (2) mengidentifikasi nilai dan kapasitas pedagogis yang dapat direkonstruksi dari narasi tersebut dalam perspektif pendidikan masa depan, dan (3) merumuskan konstruksi konseptual Narafutropedagogi sebagai perspektif pendidikan berbasis lokalitas dan keberlanjutan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi kajian sastra, pendidikan berbasis lokalitas, pendidikan keberlanjutan, dan *futures literacy*, sekaligus menawarkan cara baru dalam memosisikan cerita rakyat sebagai sumber

pengetahuan untuk membayangkan pendidikan yang berakar pada budaya lokal dan berorientasi pada generasi masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis naratif untuk mengkaji pengetahuan lokal, relasi manusia–lingkungan, nilai pedagogis, dan orientasi masa depan dalam cerita rakyat Madura *Radhin Saghârâ*. Analisis naratif dipilih karena memungkinkan teks dipahami sebagai satu kesatuan cerita dengan memperhatikan isi, konteks, urutan tindakan, dan konstruksi makna (Riessman, 2008).

Data penelitian ini bersumber dari koleksi digital *Madurese Storytellers* yang dikelola oleh University of Iowa Libraries melalui laman http://madurese.lib.uiowa.edu/. Koleksi tersebut mendokumentasikan cerita rakyat Madura dalam bentuk rekaman audiovisual yang dilengkapi dengan transkripsi dan teks pendamping dalam beberapa bahasa. Penelitian ini secara purposif memilih satu cerita, yaitu *Radhin Saghârâ*, yang dituturkan oleh Moh. Hasan Sasra. Data penelitian berupa transkrip cerita tersebut, sedangkan unit analisisnya adalah segmen naratif yang memuat lokalitas, pengetahuan lokal, relasi ekologis, nilai etis, tindakan tokoh, dan orientasi masa depan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi rekaman, dan transkrip serta pembacaan intensif terhadap teks cerita. Selanjutnya,data diidentifikasi, diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis,dan diinterpretasikan dengan memperhatikan fungsi naratif serta makna ekokultural dan pedagogisnya. Hasil interpretasi tekstual tersbut kemudian menjadi dasar untuk mermuskan potensi rekonstruksi pendidikan masa depan melalui perspektif Narafutropedagogi.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap yang saling berkaitan. Pertama, identifikasi data tekstual dilakukan dengan menelaah transkrip cerita *Radhin Saghârâ* untuk menemukan segmen-segmen naratif yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, segmen yang telah diidentifikasi dikategorikan berdasarkan representasi pengetahuan lokal, nilai-nilai etis, relasi manusia dan lingkungan, serta tindakan tokoh dalam menghadapi situasi tertentu. Ketiga, setiap kategori diinterpretasikan dengan memperhatikan fungsi naratif, konteks cerita, dan makna pedagogis yang terkandung di dalamnya. Keempat, hasil interpretasi tersebut direkonstruksi untuk mengidentifikasi potensi orientasi pendidikan masa depan yang berlandaskan lokalitas dan keberlanjutan. Secara keseluruhan, proses analisis bergerak dari identifikasi data tekstual menuju pemahaman fungsi naratif, pengungkapan pengetahuan lokal, pemaknaan nilai dan kapasitas tokoh, penafsiran relevansi pedagogis, hingga perumusan orientasi masa depan melalui perspektif

Narafutropedagogi. Prosedur ini mengacu pada prinsip analisis naratif yang menempatkan cerita sebagai kesatuan bermakna dan menekankan pentingnya interpretasi terhadap struktur, konteks, serta hubungan antarelemen naratif, bukan sekadar memisahkan cerita ke dalam kategori-kategori yang berdiri sendiri (Riessman, 2008).

Selanjutnya, temuan dianalisis melalui enam dimensi awal Narafutropedagogi, yaitu *local knowledge, ecological knowledge, cultural transmission, ethical agency, adaptive capacity*, dan *future orientation*. Keenam dimensi tersebut bersifat terbuka dan dapat dikembangkan berdasarkan pola yang ditemukan dalam data. Dengan demikian, Narafutropedagogi tidak diposisikan sebagai kategori yang dipaksakan terhadap cerita, melainkan sebagai konsep analitis yang direkonstruksi dari hubungan antara narasi lokal, pengetahuan ekokultural, agensi, dan pendidikan berorientasi masa depan. Interpretasi kemudian didialogkan dengan kajian pendidikan berbasis pengetahuan lokal dan keberlanjutan (Druker-Ibáñez & Cáceres-Jensen, 2022; Wahyuni dkk., 2026) serta futures literacy dalam pendidikan keberlanjutan (Koch dkk., 2025; Vervoort dkk., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokalitas, Pengetahuan Ekokultural, dan Identitas dalam Cerita Rakyat Madura

Cerita rakyat *Radhin Saghârâ* memperlihatkan bahwa lokalitas tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat berlangsungnya cerita, tetapi menjadi ruang pembentukan pengetahuan, pengalaman ekologis, dan identitas budaya. Laut, pantai, tumbuhan, gunung, dan berbagai nama tempat dalam cerita berhubungan dengan pengalaman hidup tokoh serta membentuk ingatan kolektif masyarakat. Bahkan, pengetahuan mengenai benda dan lingkungan lokal seperti *ghitèk*, tumbuhan *gegger*, dan kawasan Gheggher menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan masyarakat, ruang ekologis, dan praktik kehidupan. Dengan demikian, lokalitas dalam cerita dapat dipahami sebagai ruang pedagogis yang menyimpan pengetahuan ekokultural dan sekaligus membentuk identitas Madura.

No.	Data Naratif	Representasi Lokalitas	Analisis Ekokultural dan Identitas
1	"*Ghitèk rèya iyâ arèya perrèng sè è-ator, a-jhur-lonjhur, pas è-berri' talè, akantha lèncak jârowa*."	*Ghitèk* sebagai rakit dari bambu dan tali	Menunjukkan pengetahuan teknologi lokal dalam memanfaatkan material lingkungan untuk kebutuhan mobilitas.
2	Radhin lahir di pantai setelah perjalanan melalui laut dan kemudian diberi nama *Radhin Saghârâ*.	Laut dan pantai sebagai ruang kehidupan	Laut tidak hanya menjadi latar, tetapi berperan dalam pembentukan identitas tokoh dan makna namanya.
3	"*Tanèyan jârowa bânnya' tanaman sè ènyamaè gegger*."	Tumbuhan *gegger* dan kawasan Gheggher	Pengetahuan terhadap vegetasi lokal menjadi dasar penamaan ruang dan membentuk hubungan antara lingkungan, bahasa, dan ingatan tempat.

4	"*Kampong Gheggher*" dan "*Ghunong Gheggher*"	Kampung dan gunung sebagai ruang ekologis	Nama tempat menyimpan memori ekologis dan menunjukkan keterkaitan antara lingkungan fisik dengan identitas geografis masyarakat.
5	Radhin "*seneng a-maèn è tasè'*" dan terkadang berenang.	Pantai dan laut sebagai ruang pengalaman anak	Lingkungan menjadi ruang pengalaman langsung yang memungkinkan anak mengenal air, pantai, dan kondisi alam melalui aktivitas keseharian.
6	Radhin disebut "*satrèya Madhurâ*" dan cerita dinyatakan sebagai cerita orang Madura.	Identitas Madura	Lingkungan, pengalaman tokoh, dan narasi lokal dipadukan untuk membangun identitas kultural Madura.
7	Keberadaan Nepa di wilayah utara Sampang dikaitkan dengan Radhin dan keturunannya.	Nepa sebagai ruang memori budaya	Tempat menjadi medium pewarisan ingatan dan legitimasi kultural melalui narasi.

Tabel 1. Representasi Lokalitas, Pengetahuan Ekokultural, dan Identitas dalam *Radhin Saghârâ*

Tabel 1 menunjukkan bahwa unsur lokal dalam *Radhin Saghârâ* muncul dalam beberapa bentuk yang saling berkaitan, yaitu material, geografis, ekologis, pengalaman, dan identitas. *Ghitèk* merepresentasikan pengetahuan praktis dalam memanfaatkan bambu dan tali sebagai sarana transportasi. Laut dan pantai berfungsi sebagai ruang pengalaman sekaligus bagian dari identitas Radhin melalui pemberian nama *Radhin Saghârâ*. Sementara itu, *gegger*, Kampong Gheggher, Ghunong Gheggher, dan Nepa menunjukkan bagaimana lingkungan dan tempat dapat menjadi bagian dari memori budaya. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa cerita tidak hanya menceritakan tokoh, tetapi juga menyimpan pengetahuan mengenai tempat, lingkungan, benda, dan identitas masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa integrasi pengetahuan lokal dalam pendidikan keberlanjutan dapat memperkuat hubungan peserta didik dengan tempat, identitas, dan lingkungan. Druker-Ibáñez dan Cáceres-Jensen (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dan Indigenous knowledge memiliki potensi penting dalam pendidikan keberlanjutan, terutama ketika pengetahuan tersebut diposisikan sebagai sumber pengetahuan yang sah dan dikaitkan dengan pengalaman masyarakat. Chik dan Leung (2026) juga menunjukkan pentingnya pendekatan *place-based* dalam membangun keterhubungan peserta didik dengan suatu wilayah dan memahami kompleksitas keberlanjutan. Dalam konteks yang lebih spesifik, Wahyuni dkk. (2026) menunjukkan bahwa pengetahuan lokal, transmisi budaya, etika lingkungan, dan penghormatan terhadap alam dapat membentuk praktik pedagogi ekokultural.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memandang bahwa kekuatan utama *Radhin Saghârâ* terletak pada pertautan antara tempat, pengetahuan, dan identitas. Lokalitas tidak ditempatkan sebagai ornamen cerita, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan yang memungkinkan pembaca memahami bagaimana masyarakat memaknai lingkungan melalui

bahasa dan narasi. *Ghitèk*, misalnya tidak hanya dapat dibaca sebagai alat transportasi dalam alur cerita, tetapi sebagai representasi kemampuan manusia membaca kondisi lingkungan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Demikian pula, *gegger* dan Gheggher memperlihatkan bahwa lingkungan dapat menjadi sumber penamaan, ingatan, dan identitas.Penelitian ini merumuskan bahwa dimensi *Local Knowledge, Ecological Knowledge,* dan *Cultural Transmission* merupakan fondasi awal Narafutropedagogi.

Implikasinya bagi pendidikan adalah perlunya menggeser pemanfaatan cerita rakyat dari sekadar media untuk mengenalkan tokoh, alur, atau pesan moral menuju sumber pembelajaran berbasis lokalitas dan ekokultural. *Radhin Saghârâ* dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran yang menghubungkan sastra dengan literasi ekologis, sejarah lokal, bahasa, geografi budaya, dan pendidikan keberlanjutan. Peserta didik tidak hanya membaca cerita,tetapi dapat menelusuri makna nama tempat, mengidentifikasi pengetahuan lingkungan yang terkandung dalam cerita, serta menghubungkannya dengan kondisi ekologis di wilayah mereka. Dengan demikian, cerita rakyat dapat berfungsi sebagai jembatan antara warisan pengetahuan lokal dan kebutuhan pendidikan masa depan.

Agensi Etis, Adaptasi, dan Pembelajaran dari Lingkungan dalam Cerita Rakyat Madura

Radhin Saghârâ tidak hanya menghadirkan pengetahuan tentang ruang dan lingkungan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tokoh mengambil keputusan, merespons situasi yang berubah, dan menggunakan pengetahuan untuk menghadapi persoalan. Agensi etis tampak terutama melalui tindakan Ke Pulang ketika memilih menyelamatkan Pottre Doro Ghung, sedangkan kapasitas adaptif terlihat melalui pembuatan *ghitèk* dan kemampuan menghadapi perjalanan laut. Pada diri Radhin, hubungan dengan lingkungan berkembang melalui pengalaman bermain di pantai, menghadapi ancaman, serta menggunakan pengetahuan dan senjata yang diperolehnya. Dengan demikian, lingkungan dalam cerita berfungsi sebagai ruang belajar dan ruang pembentukan agensi, bukan sekadar latar naratif.

No.	Data Naratif	Bentuk Agensi/Adaptasi	Analisis Pedagogis
1	Pedang Ke Pulang tidak mampu memotong leher Pottre Doro Ghung sehingga ia menyadari bahwa perempuan tersebut tidak seharusnya dibunuh.	Agensi etis	Tokoh melakukan penilaian moral terhadap perintah dan memilih tindakan berdasarkan pertimbangan kemanusiaan.
2	Ke Pulang tidak kembali ke kerajaan dan membuat *ghitèk* dari bambu dan tali.	Adaptasi dan kreativitas	Tokoh menciptakan alternatif ketika menghadapi situasi yang tidak memungkinkan untuk kembali ke tempat asal.

3	*Ghitèk* digunakan untuk membawa Pottre Doro Ghung melewati laut; perjalanan mengikuti gelombang dan bergerak perlahan ketika tidak ada gelombang.	Adaptasi terhadap lingkungan	Pengetahuan mengenai karakteristik air dan gelombang digunakan untuk bertahan dan mencapai tempat baru.
4	Radhin sejak kecil senang bermain di pantai dan terkadang berenang.	Pembelajaran melalui pengalaman	Lingkungan menjadi ruang pengalaman langsung bagi anak untuk mengenali air, pantai, dan kondisi alam.
5	Ke Polèng mengajarkan Radhin cara menghadapi dua ular naga dengan memegang ekornya dan membantingnya.	Pembelajaran berbasis pengalaman dan bimbingan	Pengetahuan ditransmisikan melalui demonstrasi dan praktik untuk menghadapi situasi berisiko.
6	Dua ular berubah menjadi Si Nanggâlâ dan Alugura; keduanya memiliki fungsi berbeda, yaitu untuk perang dan keamanan.	Pemanfaatan pengetahuan dan sumber daya	Pengetahuan yang diperoleh digunakan secara fungsional untuk menghadapi kebutuhan dan ancaman.
7	Radhin menghadapi serangan raja Cina menggunakan Si Nanggâlâ dan berhasil mengalahkannya.	Agensi dan respons terhadap krisis	Kapasitas yang diperoleh sebelumnya digunakan untuk merespons persoalan yang lebih besar.

Tabel 2. Agensi Etis, Adaptasi, dan Pembelajaran dari Lingkungan dalam *Radhin Saghârâ*

Tabel 2 memperlihatkan pola perkembangan agensi yang berlangsung secara bertahap. Ke Pulang menjadi contoh awal ketika seorang tokoh berhadapan dengan konflik antara perintah kekuasaan dan pertimbangan moral. Keputusannya menyelamatkan Pottre Doro Ghung kemudian diikuti tindakan adaptif berupa pembuatan *ghitèk*. Pada generasi berikutnya, Radhin memperoleh pengalaman melalui lingkungan pantai dan bimbingan Ke Polèng. Pengetahuan tersebut kemudian digunakan ketika menghadapi ancaman yang lebih besar. Dengan demikian, cerita menunjukkan pola pengalaman, pembelajaran, kapasitas, tindakan, yang menjadi dasar penting dalam membaca fungsi pedagogis cerita.

Pola tersebut dapat dikaitkan dengan konsep pendidikan keberlanjutan yang tidak hanya menekankan pengetahuan (*knowing*), tetapi juga keterlibatan emosional dan kemampuan bertindak (*acting*). Vervoort dkk. (2025) menempatkan futures literacy dalam pendidikan keberlanjutan pada keterhubungan antara *heads, hearts,* dan *hands*, sehingga peserta didik tidak hanya memahami kemungkinan masa depan, tetapi juga mengembangkan kapasitas untuk merespons dan membentuk perubahan. Sementara itu, Koch dkk. (2025) menjelaskan *futures consciousness* sebagai kemampuan untuk membayangkan dan merefleksikan kemungkinan masa depan yang berkaitan dengan agensi dan keterlibatan. Dalam perspektif pengetahuan lokal, Druker-Ibáñez dan Cáceres-Jensen (2022) juga menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan lokal dalam pendidikan dapat berkaitan dengan penguatan agensi dan pembelajaran yang berakar pada pengalaman komunitas.

Berdasarkan pembacaan tersebut, peneliti menemukan bahwa agensi dalam *Radhin Saghârâ* tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibentuk melalui pengalaman, pengetahuan, relasi sosial, dan interaksi dengan lingkungan. Pulang memperlihatkan agensi etis melalui keberanian mempertanyakan tindakan yang dianggap tidak benar. Sementara itu, *ghitèk* memperlihatkan bentuk adaptasi kreatif terhadap kondisi lingkungan. Pada Radhin,pengalaman di pantai dan pembelajaran dari Ke Polèng membentuk kapasitas yang kemudian digunakan untuk menghadapi tantangan yang lebih besar. Pola tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat dibaca sebagai narasi tentang pembentukan kapasitas manusia untuk merespons ketidakpastian. Dalam kerangka Narafutropedagogi, temuan ini memperkuat dua dimensi, yaitu *Ethical Agency* dan *Adaptive Capacity*.

Hal yang penting adalah bahwa pembelajaran dalam cerita berlangsung melalui situasi nyata dan pengalaman, bukan melalui penyampaian pengetahuan secara abstrak. Pantai menjadi ruang pengalaman Radhin; Ke Polèng menjadi sumber pembelajaran; ancaman menjadi situasi pemecahan masalah; dan tindakan tokoh menjadi bentuk penerapan pengetahuan. Pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis cerita rakyat dapat diarahkan pada pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan tindakan. Dalam konteks pendidikan masa depan, kapasitas semacam ini penting karena peserta didik tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan, beradaptasi, bekerja dengan sumber daya yang tersedia, dan bertindak secara bertanggung jawab.

Implikasinya, *Radhin Saghârâ* dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran untuk mengembangkan ethical agency, adaptive capacity, dan experiential ecological learning. Guru dapat mengajak peserta didik menganalisis keputusan Ke Pulang, mengidentifikasi alasan pembuatan *ghitèk*, mendiskusikan bagaimana tokoh beradaptasi dengan lingkungan laut, dan merefleksikan tindakan Radhin ketika menghadapi ancaman. Pembelajaran selanjutnya dapat dikembangkan melalui pertanyaan berbasis masa depan, seperti bagaimana pengetahuan lokal dapat digunakan untuk menghadapi persoalan lingkungan masa kini dan kemungkinan perubahan lingkungan di masa mendatang. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya mengajarkan “apa yang terjadi”, tetapi mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan “apa yang dapat dilakukan ketika kondisi berubah”. Inilah titik pertemuan antara pembelajaran dari lingkungan, agensi, dan pendidikan masa depan dalam kerangka Narafutropedagogi.

Narafutropedagogi sebagai Rekonstruksi Pendidikan Masa Depan Berbasis Lokalitas dalam Cerita Rakyat Madura

Temuan pada dua subbab sebelumnya menunjukkan bahwa *Radhin Saghârâ* memuat lebih dari sekadar cerita tentang tokoh dan peristiwa masa lampau. Narasi tersebut menghubungkan ruang lokal, pengetahuan ekokultural, identitas, pengalaman lingkungan, pengambilan keputusan, dan kemampuan beradaptasi. Hubungan tersebut membuka kemungkinan untuk merekonstruksi cerita rakyat sebagai sumber pemikiran pendidikan masa depan. Dalam penelitian ini, proses tersebut dirumuskan melalui konsep Narafutropedagogi, yaitu perspektif pedagogis yang menghubungkan narasi lokal dengan pengetahuan ekokultural dan kapasitas untuk memahami, membayangkan, serta membentuk kemungkinan masa depan yang berkelanjutan.

Tahap Naratif	Temuan dalam *Radhin Saghârâ*	Kapasitas Pendidikan	Dimensi Narafutropedagogi
Narasi lokal	Kisah Radhin, Pottre Doro Ghung, Ke Polèng, serta ruang Madura	Literasi naratif dan apresiasi budaya	Cultural Transmission
Pengetahuan lokal	*Ghitèk*, bambu, tali, laut, pantai, dan pengetahuan terhadap ruang	Literasi lokal dan pemecahan masalah	Local Knowledge
Pengetahuan ekokultural	*Gheggher*, Ghunong Gheggher, laut, pantai, tumbuhan, dan hewan	Literasi ekologis dan keterhubungan dengan tempat	Ecological Knowledge
Nilai dan keputusan	Ke Pulang menyelamatkan Pottre Doro Ghung; Radhin menghadapi ancaman	Pertimbangan etis dan tanggung jawab	Ethical Agency
Adaptasi	Pembuatan *ghitèk*, perjalanan laut, penggunaan pengetahuan untuk menghadapi ancaman	Kreativitas, adaptasi, dan pemecahan masalah	Adaptive Capacity
Imajinasi masa depan	Pengalaman masa lalu dibaca sebagai sumber kapasitas menghadapi perubahan	Futures literacy dan orientasi tindakan	Future Orientation
Rekonstruksi pedagogis	Integrasi seluruh dimensi menjadi pembelajaran berbasis lokalitas dan keberlanjutan	Agensi untuk membentuk masa depan berkelanjutan	Narafutropedagogi

Tabel 3. Rekonstruksi Narafutropedagogi dalam *Radhin Saghârâ*

Tabel 3 menunjukkan bahwa Narafutropedagogi tidak dibangun dari satu unsur cerita, tetapi dari transformasi bertahap antara narasi, pengetahuan, nilai, kapasitas, dan orientasi masa depan. Cerita menjadi titik awal karena menyediakan konteks lokal dan pengalaman tokoh. Dari narasi tersebut dapat diidentifikasi pengetahuan mengenai tempat dan lingkungan, kemudian ditafsirkan sebagai kapasitas yang relevan bagi pembelajaran. Proses tersebut berakhir pada orientasi masa depan, yaitu kemampuan peserta didik menggunakan pengetahuan lokal sebagai sumber untuk memahami perubahan dan mempertimbangkan tindakan pada masa mendatang.

Kerangka tersebut berhubungan dengan kajian tentang integrasi pengetahuan lokal dalam pendidikan keberlanjutan. Druker-Ibáñez dan Cáceres-Jensen (2022) menunjukkan

bahwa pengetahuan lokal dapat berkontribusi terhadap pendidikan keberlanjutan ketika diintegrasikan secara bermakna dalam proses pembelajaran. Wahyuni dkk. (2026) juga memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal dan tradisi ekokultural dapat dikembangkan menjadi praktik pedagogis yang berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dan tanggung jawab lingkungan. Sementara itu, kajian tentang *futures consciousness* menempatkan kemampuan memahami dan membayangkan kemungkinan masa depan sebagai bagian penting dari pengembangan agensi (Koch dkk., 2025). Vervoort dkk. (2025) menegaskan bahwa *futures literacy* dalam pendidikan keberlanjutan perlu menghubungkan kemampuan berpikir, perasaan, imajinasi, dan tindakan. Temuan penelitian ini memperluas hubungan tersebut dengan menempatkan cerita rakyat lokal sebagai titik awal pembentukan kapasitas masa depan.

Berdasarkan sintesis tersebut, peneliti mengusulkan Narafutropedagogi sebagai perspektif yang memiliki tiga lapisan utama. Lapisan pertama adalah naratif-lokal, yaitu cerita rakyat sebagai ruang penyimpanan pengalaman, pengetahuan, bahasa, identitas, dan memori masyarakat. Lapisan kedua adalah ekopedagogis,yaitu proses menghubungkan pengetahuan tersebut dengan relasi manusia–lingkungan, etika, adaptasi,dan tanggung jawab ekologis. Lapisan ketiga adalah futuropedagogis,yaitu proses mengubah pengalaman dan pengetahuan lokal menjadi kapasitas untuk membayangkan kemungkinan, menghadapi ketidakpastian, dan mengambil tindakan terhadap masa depan. Dengan demikian, Narafutropedagogi dapat dirumuskan melalui hubungan: Narasi Lokal, Pengetahuan Ekokultural, Agensi dan Adaptasi, Futures Literacy, dan Pendidikan Berkelanjutan.

Model tersbut mennjukkan bhwa pendidikan masa depan tdak harus selalu dimulai dari teknologi baru atau pengetahuan global. Pengetahuan masa depan dapat pula dikonstruksi melalui rekontekstualisasi pengetahuan lokal. Dalam *Radhin Saghârâ*, misalnya, *ghitèk* dpat menjadi pintu masuk pembelajaran tentang kreativitas dan adaptasi; laut dan pantai dapat menjadi konteks literasi ekologis; Gheggher dapat menjadi sumber pembelajaran tentang hubungan tempat, bahasa, dan memori; sedangkan tindakan Ke Pulang dan Radhin dapat menjadi bahan pembelajaran mengenai keputusan etis dan respons terhadap ketidakpastian.

Konsep tersebut sekaligus memperlihatkan perbedaan Narafutropedagogi dengan pendekatan pendidikan berbasis lokalitas yang hanya berorientasi pada pelestarian masa lalu. Orientasi Narafutropedagogi bukan sekadar mempertahankan pengtahuan lokal,tetapi mentransformasikannya menjadi kapasitas untuk menghadapi masa depan. Dengan demikian, lokalitas tidak diposisikan sebagai sesuatu yang statis atau romantis, melainkan

sebagai sumber pengetahuan yang dapat ditafsirkan kembali sesuai dengan tantangan masa depan. Pada titik ini,*future orientation* menjadi elemen pembeda yang menghubungkan sastra lokal dengan pendidikan berkelanjutan.

Implikasinya bagi pendidikan adalah perlunya mengembangkan pembelajaran yang bergerak dari mengenal warisan, memahami konteks, merefleksikan nilai, membangun kapasitas, membayangkan masa depan, dan bertindak. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai *starting point* untuk pembelajaran lintas disiplin yang menghubungkan sastra, bahasa, lingkungan, budaya, dan pendidikan keberlanjutan. Peserta didik tidak hanya diminta memahami isi cerita, tetapi juga mengidentifikasi pengetahuan lokal yang terkandung di dalamnya, mengevaluasi relevansinya dengan persoalan kontemporer, membayangkan kemungkinan perubahan, dan merancang tindakan yang sesuai dengan konteks lokal. Dengan pola tersebut, cerita rakyat berfungsi sebagai infrastruktur naratif bagi pembentukan agensi masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan Narafutropedagogi sebagai kontribusi konseptual yang mempertemukan tiga bidang yang selama ini cenderung dibahas secara terpisah, yaitu narasi lokal, pendidikan ekokultural, dan futures literacy. *Radhin Saghârâ* menunjukkan bahwa warisan sastra lisan dapat menjadi sumber untuk merekonstruksi pendidikan yang tidak tercerabut dari lokalitas, tetapi sekaligus tidak terjebak pada masa lalu. Narasi lokal menjadi titik berangkat, pengetahuan ekokultural menjadi basis, agensi dan adaptasi menjadi kapasitas, sedangkan futures literacy menjadi orientasi. Keseluruhan hubungan tersebut membentuk Narafutropedagogi sebagai perspektif pendidikan masa depan berbasis lokalitas dan keberlanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Madura *Radhin Saghârâ* tidak hanya berfungsi sebagai warisan naratif, tetapi juga memuat pengetahuan ekokultural, identitas lokal, agensi etis, dan kapasitas adaptif yang relevan dengan pendidikan masa depan. Representasi laut, pantai, tumbuhan *gegger*, *Gheggher, Nepa*, serta *ghitèk* memperlihatkan bahwa lingkungan dan lokalitas menjadi sumber pengetahuan sekaligus pembentuk identitas budaya. Sementara itu, tindakan Ke Pulang dan Radhin menunjukkan bagaimana keputusan etis, pengalaman lingkungan, pembelajaran, dan kemampuan beradaptasi dapat membentuk kapasitas tokoh dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan Narafutropedagogi sebagai perspektif konseptual yang menghubungkan narasi lokal, pengetahuan ekokultural, agensi, adaptasi, dan *futures literacy*. Narafutropedagogi dirumuskan melalui alur narasi lokal, pengetahuan ekokultural, agensi dan adaptasi, futures literacy, dan pendidikan berkelanjutan. Konsep ini menempatkan cerita rakyat bukan sekadar sebagai objek pelestarian budaya atau sumber pesan moral, tetapi sebagai sumber pedagogis yang dapat direkonstruksi untuk membangun kemampuan peserta didik dalam memahami lokalitas, merespons perubahan, membayangkan kemungkinan masa depan, dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab.

Kontribusi utama penelitian terletak pada upaya mempertemukan sastra lokal, pendidikan ekokultural, dan orientasi masa depan dalam satu kerangka analitis. Dengan demikian,lkalitas tidak diposisikan sebagai pengetahuan masa lalu yang statis,tetapi sebagai sumber daya epistemik yang dapat ditransformasikan menjadi kapasitas menghadapi masa depan. Secara pedagogis,temuan ini membuka peluang pengembangan pembelajaran berbasis cerita rakyat yang mengintegrasikan literasi sastra, literasi ekologis, identitas budaya, pengambilan keputusan etis, kemampuan adaptasi, dan *futures literacy*. Penelitian selanjutnya dapat menguji Narafutropedagogi pada cerita rakyat Madura lainnya maupun pada konteks lokal yang berbeda untuk mengetahui keberlakuan dan pengembangan lebih lanjut dari kerangka konseptual ini.

DECLARATIONS

Ethical Considerations

This study used a qualitative narrative analysis of the *Radhin Saghârâ* folklore as the primary textual corpus. The study did not involve human participants, personal data, interviews, experiments, or interventions. Therefore, formal ethical approval for research involving human participants was not required. The folklore material was analyzed for academic purposes with attention to cultural context, local knowledge, and respectful representation of Madurese cultural heritage.

Use of Artificial Intelligence (AI)

Artificial intelligence tools were used solely as supporting tools during the preparation of this manuscript, particularly for language refinement, organization of ideas, and improvement of academic expression. The authors remain fully responsible for the originality, accuracy, interpretation of the data, theoretical arguments, and conclusions

presented in this article. AI tools were not used to generate or fabricate research data, research findings, or sources.

Conflict of Interest

The author declares that there is no conflict of interest that could have influenced the research, analysis, interpretation, or publication of this article.

Funding

This research received no specific grant from any funding agency in the public, commercial, or not-for-profit sectors. The research was conducted using the author's own resources.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakari, H. (2025). Folktales for environmental conservation: From oral traditions to ecological wisdom. *African Studies, 84*(1–2), 68–87. https://doi.org/10.1080/00020184.2025.2523518

Abubakari, H. (2026). African Indigenous knowledge systems: Environmental stewardship expressed through folktales. *Folklore, 137*(1), 137–160. https://doi.org/10.1080/0015587X.2025.2592462

Afandi, M., Pratama, G. C., Yustiana, S., Rachmadtullah, R., Ismiyanti, Y., & Wahyuningsih, S. (2026). Integrating local folklore animation of Barong Putih into Civic Education to promote indigenous cultural conservation among primary school students. *Cogent Education*, *13*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2620856

Alatas, M. A., Darni, D., Suyatno, S., & Sodiq, S. (2025). Simbol Kehamilan dalam Cerita Rakyat Madura Digital Libraries of IOWA: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 174â€“185. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i1.17987

Alatas, M. A., Effendy, M. H. ., Desiana, A. Y. ., & Nisa, H. H. . (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Muatan Lokal Bahasa Madura di MI Kabupaten Pamekasan: Pendekatan Ekologis dalam Pendidikan Karakter dan Budaya. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 363â€”375. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17359

Alatas, M. A., Suyatno, S., Sodiq, S., Mintowati, M., Nurhadi, D., & Yuniseffendri, Y. (2025). Pendidikan Humanistik dan Emansipatoris dalam Novel Totto-Chan: Kajian Filosofis Futurologis. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1088–1099. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21754

Arifin Alatas, M., Ahmad Putikadyanto, A. P., Efendi, A. N., Albaburrahim, A., Romadhon, S., & Wachidah, L. R. (2025). Transformasi Edu Literasi melalui Novel Anak: Integrasi SDGs dan Pembentukan Pola Pikir Sistemik dalam Pendidikan Guru. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*, 813–830. https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19118

Biswas, S., & Bain, W. (2025). Understanding the eco-sustainability lessons through the folk literature: A case study from Rarh Bengal, India. *International Journal of*

Anthropology, 40(3–4), 269–298. https://doi.org/10.14673/IJA2025341145 Pontecorboli Press

Chik, P. Y. Y., & Leung, J. S. C. (2026). Local and scientific knowledges in a place-based sustainability education program: Effects on undergraduates' connection to a rural area in Hong Kong. *The Journal of Environmental Education*. https://doi.org/10.1080/00958964.2026.2647825

Danugroho, A., Rustinsyah, R., Adib, M., & Idris, U. (2026). Climate adaptation and livelihood strategies in the Madurese community of Sumenep, Indonesia. *Development in Practice*, *36*(2), 209–221. https://doi.org/10.1080/09614524.2025.2551852

Druker-Ibáñez, S., & Cáceres-Jensen, L. (2022). Integration of indigenous and local knowledge into sustainability education: A systematic literature review. *Environmental Education Research, 28*(8), 1209–1236. https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2083081

Firnanda, A., Alatas, M. A., & Putikadyanto, A. P. A. (2025). EcoEduLitera SDGs: Pendidikan Lingkungan dalam Karya Sastra Cerita Rakyat Madura Ki Ageng Tarub. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*, 87–102. https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19137

Fusco, P. (2025). Future literacy and cultural heritage education: Integrating anticipatory competencies for adaptive cultural sustainability. *Encyclopedia, 5*(4), Article 178. https://doi.org/10.3390/encyclopedia5040178

Henderson, K., & Tilbury, D. (2023). Exploring the affordances of place-based education for advancing sustainability education: The role of cognitive, socio-emotional and behavioural learning. *Education Sciences, 13*(7), Article 676. https://doi.org/10.3390/educsci13070676

Hughes, K., & Moscardo, G. (2024). Once upon a time: the impact of storytelling on connecting people to natural landscapes. *Environmental Education Research*, *30*(2), 235–250. https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2246695

Ioannidou, O., Guilfoyle, L., & Erduran, S. (2026). Fostering student climate agency and future literacy: a case study of scenario-based teaching. *Research in Science & Technological Education*, *44*(2), 490–509. https://doi.org/10.1080/02635143.2025.2533182

Joosse, S., Westin, M., Möckel, F., Keasey, H., & Lorenzen, S. (2024). Storytelling to save the planet: who gets to say what is sustainable, who tells the stories, and who should listen and change? *Journal of Environmental Planning and Management*, *67*(9), 1909–1927. https://doi.org/10.1080/09640568.2023.2258276

Koch, M. J., Sools, A. M., Spaas, G. H. J., & Westerhof, G. J. (2025). Learning futures consciousness: An integrative review. *Futures, 173*, Article 103654. https://doi.org/10.1016/j.futures.2025.103654

Nasir, M., Ibrohim, I., & Susilo, H. (2026). Integrating Indigenous science into environmental education for sustainability: Evidence from pre-service biology teachers in South Sulawesi, Indonesia. *The Journal of Environmental Education*, *57*(5), 597–606. https://doi.org/10.1080/00958964.2026.2631976

Nurhaeni, N., Juanda, J., Usman, U., & Afandi, I. (2026). Pemanfaatan dongeng sebagai media edukasi lingkungan bagi anak. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11*(2). https://doi.org/10.32938/jbi.v11i2.10880 Jurnal Unimor

Riessman, C. K. (2008). *Narrative methods for the human sciences*. SAGE Publications.

Santoso, S., Umaya, N. M., & Andrian, S. N. (2025). Ecology, folklore, and land: *Kumpulan Cerita Rakyat Papua* as preventive education. *Idarah: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan, 9*(2). https://doi.org/10.47766/idarah.v9i2.6721

Simbolon, H., & Mandalahi, A. R. (2025). Integrating local folklore into language education: A case study of the Danau Toba narrative in Indonesian secondary schools. *Jurnal Tahuri, 22*(1), 68–82. https://doi.org/10.30598/tahurivol22issue1page68

Umeh, E. C., dkk. (2024). African folklore: A tool for improving sustainable resource management practices in Africa. *Environmental Development, 51*, Article 101044. https://doi.org/10.1016/j.envdev.2024.101044

Vervoort, J., Pereira, L., Moossdorff, C., dkk. (2025). Teaching the "heads, hearts, and hands" of futures literacy in sustainability education using radical seeds of change. *Ecology and Society, 30*(4), Article 48. https://doi.org/10.5751/ES-16717-300448

Wahyuni, S., Zuhairi, A., Syafruddin, S., Cahyani, I., & Sulistyowati, H. (2026). Eco-cultural pedagogy in practice: Local wisdom, student engagement, and environmental responsibility in rural Indonesia. *Cogent Education, 13*(1), Article 2666429. https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2666429

Wang, dkk. (2025). From margin to center? Rural students' engagement and future imaginaries in designing a sustainable city. *Cogent Education*. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2594839

Wang, Y., & Zhu, Y. (2025). Unlocking futures literacy: essential skills for students for an evolving world. *Cogent Education*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2588021